

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rendahnya kualitas tenaga kerja menjadi suatu masalah bagi Indonesia di tengah ketatnya persaingan global. Hal ini membuat kekhawatiran sejumlah pihak, termasuk Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). Berbagai cara untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia terus digalakkan oleh pemerintah melalui kerjasama diantara berbagai kementerian. Salah satu yang menjadi fokusnya dimulai dari sektor pendidikan formal dengan berbagai kebijakan strategis, misalnya dengan cara membangun pendidikan SMK dan Vokasi. Melalui pendidikan SMK dan Vokasi diharapkan kelak siswa memiliki pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang baik sehingga memudahkan mereka untuk masuk ke dalam dunia kerja dan mampu meningkatkan daya saingnya. Selain itu, diharapkan pula melalui pendidikan SMK dan Vokasi akan melahirkan atau menumbuhkan jiwa *entrepreneur* (wirausaha) yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Pasalnya jumlah tenaga kerja usia produktif di Indonesia sangat banyak namun kualitas serta daya saingnya masih sangat mencemaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani.

Menurut Puan Maharani, tingkat pendidikan tenaga kerja Indonesia harus diakui masih sangat rendah, yakni 65% pekerja Indonesia berpendidikan SMP ke bawah, sekitar 25% pekerja berpendidikan menengah dan hanya kurang dari 10% pekerja berpendidikan tinggi.<sup>1</sup>

Tingkat pendidikan tenaga kerja Indonesia yang sangat rendah merupakan masalah yang harus segera dibenahi. Sektor pendidikan formal yang saat ini digalakkan oleh Kemendikbud diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahliannya di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak sekali pengangguran yang ada di Indonesia terutama berasal dari lulusan SMK atau bahkan sarjana Perguruan Tinggi. Hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat usia pekerja yang tidak mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Fakta masih banyaknya pengangguran dari kalangan SMK dapat dilihat dari artikel berikut:

**LIPUTAN6.COM, Jakarta** - Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2016 menjadi 5,50 persen dengan jumlah 7,02 juta orang. Realisasi angka pengangguran ini menurun 430 ribu orang sebanyak 7,45 juta orang dengan TPT 5,81 persen di Februari 2015. Orang yang menganggur paling banyak dan mengalami kenaikan berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas. Dalam kesempatan yang sama, Kasubdit Statistik Ketenagakerjaan BPS Wachyu Winarsih mengungkapkan, tingkat pengangguran di jenjang pendidikan SMK karena lulusan SMK didorong untuk menjadi seorang wirausaha. Namun

---

<sup>1</sup><http://www.tribunnews.com/nasional/2016/11/29/menko-pmk-siapkan-sdm-berkualitas-menghadapi-persaingan-global> (Diakses pada hari Sabtu, 04 Februari 2017 pukul 22.35)

pada kenyataannya, banyak alumni sekolah kejuruan ini yang belum siap mengimplementasikan ilmunya sebagai *entrepreneur* dan memilih untuk bekerja di perusahaan.<sup>2</sup>

Angka pengangguran pada bulan Februari 2016 memang cenderung menurun daripada tahun 2015, namun jumlah pengangguran sebesar 7,02 juta orang cukup meresahkan pemerintah di tengah ketatnya persaingan global.

Jumlah pengangguran yang tertinggi di Indonesia berasal dari kalangan SMK. Seperti yang dikatakan oleh Kepala BPS, Suryamin bahwa jumlah pengangguran di tingkat SMK serta Universitas selama setahun terakhir naik masing-masing 9,84 persen dan 6,22 persen pada Februari 2016. Sementara TPT di tingkat pendidikan ini pada Februari 2015 sebesar 9,05 persen dan 5,34 persen. Kemudian Suryamin juga memaparkan fakta mengenai tingginya tingkat pengangguran yang berasal dari jenjang SMK:

Menurut Suryamin, Dalam setahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka yang meningkat terjadi pada jenjang SMK 0,79 persen poin dan Universitas 0,88 persen poin. Jadi memang TPT tertinggi pada jenjang pendidikan SMK 9,84 persen. Sementara TPT terendah pada penduduk berpendidikan SD ke bawah yakni sebesar 3,44 persen pada bulan kedua 2016. Realisasinya menurun dibanding 3,61 persen di Februari 2015. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), tingkat pengangguran melosot dari 7,14 persen menjadi 5,76 persen. TPT 6,95 persen oleh penduduk di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebelumnya TPT di Februari 2015 sebesar 8,17 persen. Serta pada jenjang pendidikan Diploma I/II/III, tingkat pengangguran turun dari 7,49 persen menjadi 7,22 persen.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup><http://bisnis.liputan6.com/read/2499479/penganggur-lulusan-smk-dan-universitas-naik-ini-penyebabnya>(Diakses pada hari Sabtu, 04 Februari 2017 pukul 23.31)

<sup>3</sup> *Ibid*

Tingginya angka pengangguran dapat diminimalisir melalui kegiatan berwirausaha. Wirausaha adalah sebuah cara yang tepat untuk memperkecil tingginya angka pengangguran. Apabila seseorang berwirausaha, maka dapat membantu pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan. Para wirausahawan juga turut andil dalam memperbaiki perekonomian negara dengan adanya pajak. Tentunya dalam rangka mengembangkan kegiatan wirausaha dikalangan siswa SMK, diperlukan bimbingan, pengarahan dan pelatihan secara konkret dari para guru kepada para calon lulusan sekolah kejuruan agar mereka siap untuk mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Jumlah wirausaha di Indonesia sangatlah sedikit apabila dibandingkan dengan penduduknya yang sangat melimpah. Hal ini senada dengan pendapat Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMI), Bahlil Lahadalia.

Menurut Bahlil Lahadalia, selama tahun 2016 Indonesia baru memiliki 1,5% pengusaha dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Sedangkan di negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3% jumlah pengusahanya.<sup>4</sup>

Untuk meningkatkan jumlah wirausaha serta membentuk generasi yang memiliki jiwa wirausaha serta mampu melakukan kegiatan wirausaha, maka hal pertama yang harus ditanamkan adalah minat untuk berwirausaha itu

---

<sup>4</sup> <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk> (Diakses pada hari Minggu, 05 Februari 2017 pukul 23.15)

sendiri. Faktor-faktor untuk menumbuhkan minat berwirausaha itu sendiri terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya adalah sifat-sifat personal, sikap, kemauan, dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha.<sup>5</sup> Seseorang yang ingin berwirausaha, perlu mengenali sifat-sifat personal atau kepribadian dan kompetensi yang dimilikinya. Karena bagi seorang wirausaha, pengenalan diri merupakan modal awal untuk dapat mengenali lingkungan serta peluang bisnis yang sesuai dengan kepribadian dan kompetensinya. Lulusan SMK yang ingin berwirausaha juga perlu untuk meningkatkan *skill* yang dimiliki agar mampu menghadapi persaingan di dunia kerja yang sangat ketat.

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak terlepas dari pengaruh faktor pengetahuan kewirausahaan di dalam diri siswa. Menyadari pentingnya pengetahuan kewirausahaan dalam mendorong minat berwirausaha siswa, maka saat ini pemerintah telah menetapkan kewirausahaan menjadi sebuah mata pelajaran wajib di sekolah, khususnya di SMK mulai dari kelas X hingga kelas XII. Melalui pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh sekolah kejuruan, peserta didik diharapkan memiliki bekal pengetahuan kewirausahaan beserta kompetensinya yang pada akhirnya akan memberikan manfaat di kehidupannya kelak.

---

<sup>5</sup>[https://www.academia.edu/8293226/ANALISIS\\_PENGARUH\\_FAKTOR\\_EKSTERNAL\\_DAN\\_INTEARNAL\\_TERHADAP\\_MINAT\\_BERWIRAUSAHA](https://www.academia.edu/8293226/ANALISIS_PENGARUH_FAKTOR_EKSTERNAL_DAN_INTEARNAL_TERHADAP_MINAT_BERWIRAUSAHA) (Diakses pada hari Senin, 06 Februari 2017 pukul 08.50)

Namun fakta di lapangan berbicara lain. Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh sekolah kejuruan belum berperan secara maksimal. Oleh karena itu pengetahuan kewirausahaan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia juga rendah. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Wakil Rektor Universitas Indonesia, Bambang Wibawarta yakni:

Bambang Wibawarta menilai sistem pendidikan di Indonesia kurang sukses dalam menanamkan kesadaran masyarakat berwirausaha. Akibatnya minat masyarakat menjadi seorang pengusaha masih minim. Tidak ada sistem pendidikan untuk menanamkan sifat berwirausaha sejak dini, di SD, di SMP, SMA. Jadi pengetahuan tentang berwirausaha masih minim. Wirausaha itu harus dibangun melalui budaya kita, hal itu kemudian didampingi dengan ilmu pengetahuan. Akibat dari minimnya kesadaran berwirausaha, lulusan sekolah di negara ini kurang bermental baja dalam pekerjaan.<sup>6</sup>

Pengetahuan kewirausahaan yang ada di dalam diri peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan minat berwirausaha. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang kewirausahaan, siswa akan memiliki dasar ilmu tentang berbagai hal terkait kewirausahaan. Hal tersebut akan mendorong siswa agar memiliki kesadaran agar memulai berwirausaha.

Minat berwirausaha peserta didik juga tidak terlepas dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, terutama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan serta minat peserta didik karena lingkungan keluargalah yang paling dekat dengan diri siswa dan berpengaruh pada pribadi siswa. Keluarga

---

<sup>6</sup> <http://www.neraca.co.id/article/43425/sdm-indonesia-minim-pengetahuan-wirausaha> (Diakses pada hari Minggu, 12 Februari 2017 pukul 10.40)

dalam hal ini adalah orang tua sangat berpengaruh dalam menciptakan dan mengembangkan minat peserta didik dalam memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi bagi anak. Apabila orang tua atau lingkungan keluarga lainnya berwirausaha, maka seorang anak akan merasa tertarik untuk meneruskan usaha yang telah ada atau bahkan tertarik untuk membuka usaha sendiri. Keluarga merupakan pemberi dukungan terbesar bagi seorang anak untuk menentukan masa depannya. Dukungan yang diberikan keluarga untuk anak berupa dukungan moral dan spiritual. Hal ini senada dengan pendapat Wakil Ketua Bidang UKM, Koperasi, dan Ekonomi Kerakyatan Kadin Kota Semarang, Natalia Sari.

Menurut Natalia Sari, 75% ibu yang memiliki usaha berperan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada anak. Ajakan ibu untuk melibatkan anak dalam kegiatan kewirausahaan menjadikan anak mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karier. Selain itu, faktor dominan perkembangan jiwa wirausaha adalah lingkungan. Namun ironinya di dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit pelaku usaha kurang melibatkan anak dalam kegiatan usaha. Bahkan ada pula yang melarang anak terlibat dalam proses kegiatan usaha. Persepsi orangtua tentang masa depan diterjemahkan sebagai arahan agar anak bercita-cita menjadi dokter, insinyur, atau pekerjaan formal lainnya. Akibatnya, anak tidak tertarik dengan usaha orangtua.<sup>7</sup>

Pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh siswa dan lingkungan keluarga menjadi faktor yang dominan dalam memicu minat berwirausaha di dalam diri siswa.

---

<sup>7</sup> <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/mendidik-anak-berwirausaha/>(Diakses pada hari Jumat, 10 Maret 2017 pukul 10.36)

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan minat berwirausaha siswa, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pendidikan dari para tenaga kerja di Indonesia
2. Tingginya angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMK
3. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia
4. Rendahnya pengetahuan kewirausahaan dikalangan siswa
5. Kurangnya dukungan berwirausaha dari lingkungan keluarga

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti karena penulis memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha. Indikator pengetahuan kewirausahaan diantaranya adalah memiliki pengetahuan mengenai usaha yang akan dilakukan atau ditekuni, pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri, pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis dan pengetahuan tentang peluang usaha. Indikator lingkungan keluarga mencakup hubungan antara orang tua dan anak, suasana rumah, bimbingan orang tua,

dan status atau keadaan ekonomi keluarga. Kemudian indikator minat berwirausaha siswa mencakup memiliki perasaan senang atau lebih suka untuk memulai usaha, memiliki perhatian dalam menciptakan usaha atau bisnis, dan berpartisipasi aktif dalam mendirikan usaha.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat dalam berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan pengembangan minat berwirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

## **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Bagi pendidik, sebagai sumber informasi atau masukan bagi lembaga terkait seperti sekolah dalam menentukan kebijakan serta memberikan pelatihan bagi siswa untuk meningkatkan minat berwirausaha.
- 2) Bagi peneliti, dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai minat siswa terkait berwirausaha.
- 3) Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait minat dalam berwirausaha siswa.